



Menghidupkan Sunnah Harian Rasulullah dalam Pembentukan Karakter Pribadi Muslim

Muhammad Aditya Wirasasmita ^{a,1}, Muhammad Fauzan Nasrulloh ^{b,2}, Ahmad Syamsu Rizal ^{c,3}, Nurti Budiyananti ^{d,4}

^a Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, m.aditya@upi.edu

^b Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, fauzannas@upi.edu

^c Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, rizal@upi.edu

^d Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, nurtibudiyananti@upi.edu

ABSTRAK

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian manusia adalah suatu hal yang membedakan manusia dari manusia lainnya. Dalam masyarakat terdapat kepribadian yang berbeda-beda. Dalam Islam, kepribadian tidak bisa lepas dari akhlak seseorang, bahkan kepribadian seringkali disamakan dengan akhlak. Tetapi, kepribadian sebagian besar umat muslim masih belum menunjukkan kepribadian yang baik. Demi membina akhlak seorang yang baik, salah satu caranya adalah dengan melakukan gerakan ihyaus sunnah. Gerakan ihyaus sunnah adalah gerakan menghidupkan sunnah-sunnah harian rasul. Dengan mengikuti gerakan ihyaus sunnah sebagai teladan mereka terhadap Rasulullah SAW, kepribadian seorang muslim akan mendapatkan dampak yang positif.

Sejarah Artikel

Diterima : 28 Desember 2023

Disetujui : 6 Maret 2023

Kata kunci:

Kepribadian, Akhlak, Ihyaus Sunnah

Pendahuluan

Al-Quran menggambarkan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dari makhluk lainnya. Al-Quran juga menyebutkan sebagian pola dan model umum kepribadian yang banyak terdapat pada masyarakat.

Agar dapat memahami kepribadian manusia secara tepat dan mendalam, kita harus mempelajari dengan faktor yang membatasi kepribadian. Para ilmuwan psikologi modern mempelajari dengan cermat berbagai pengamatan faktor biologis, sosial, dan kebudayaan. Namun, mereka mengabaikan studi tentang ruh manusia dan dampaknya terhadap kepribadian. Kita tidak dapat memahami kepribadian manusia secara jelas tanpa mengetahui hakikat seluruh faktor yang membatasi kepribadian, baik yang material maupun immaterial.

Pada saat ini kepribadian dari sebagian umat muslim belum sepenuhnya menggambarkan kepribadian yang sesungguhnya kecuali mereka yang mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Karena dari itu kewajiban kita untuk memulai kembali proses pembentukan kepribadian yang tampak pada rasul-rasul, nabi-nabi, dan juga pada para sahabat yang mulia dan imam-imam yang terkemuka.

Dalam hal ini kita wajib untuk berpegang teguh pada sumber yang dijadikan pegangan oleh para pendahulu dan imam-imam kita dalam pembentukan karakter kepribadian muslim.

Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladannya itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau.

Dari ayat tersebut, dapat kita pahami bahwa Allah SWT, menyeru kepada seluruh umat manusia untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai contoh teladan, terutama dalam pembentukan kepribadian muslim yang mulia.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Secara umum, metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. 'Terencana' karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.

Creswell (dalam Semiawan, 2010:7) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala *sentral*. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau *partisipan* dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau *deskripsi* atau dapat pula dalam bentuk tema-tema.

Hasil dan Pembahasan

1) Pengertian Kepribadian

Kepribadian atau disebut *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani-kuno *prosopon* atau *persona* yang artinya "topeng", yang biasa dipakai artis dalam teater. Menurut Alwisol (dalam Hasanah, 2015:111), konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakan pada lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.

Selain itu, *personality* yang berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti: (1) an individual human being (sosok manusia individu); (2) common individual (individu secara umum); (3) a living human body (orang yang hidup); (4) self (pribadi); (5) personal existence or identity (keberadaan dan identitas pribadi); dan (6) distinctive personal character (watak individu tertentu).

Menurut Purwanto (dalam Nurbaya, 2012:10) bahwa Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil di sini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia mulai dari kehidupan pada masa kecil sampai dewasa/tua, kepribadian itu selalu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Dalam Islam, istilah kepribadian (*personality*) dalam studi keislaman lebih dikenal dengan term *al-syakhsiyah*. *Syakhsiyah* berasal dari kata *syakhs* yang berarti "Pribadi". Dalam literatur keislaman modern, term *syakhshiyah* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Sebutan *syakhshiyah al-muslim* memiliki arti kepribadian orang Islam. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa term *syakhshiyah* telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai padanan dari *personality*.

Yusuf Murad menyebut dua istilah yang terkait dengan kepribadian. Pertama, istilah al-syakshiyah al-iniyah atau al-syakhshiyah al-zatiah untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif diri sendiri; Kedua, istilah al-syakhshiyah al-maudhu'iyah atau al-syakhshiyah al-khalq untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif orang lain, sebab kepribadian individu menjadi objek (maudhu') penggambaran

Sedangkan kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku, secara lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili, dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin, seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin. Jalaluddin dan Usman Said (dalam Nurbaya: 2012:11)

Dari beberapa pengertian tentang kepribadian maupun kepribadian muslim itu sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian muslim adalah suatu tingkah laku sebagai muslim yang dimiliki oleh seseorang dan menjadi ciri khas kepribadiannya yang membedakan seseorang tersebut dengan orang lain, karena sikap dan tingkah lakunya menunjukkan pengabdian kepada tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

2) Aspek-Aspek Kepribadian Muslim

Menurut Marimba (dalam Nurbaya, 2012:12) pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam 3 hal:

- a. Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berbuat, cara-caranya berbicara, dan sebagainya.
- b. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan kebutuhan dari luar misalnya: cara-caranya berpikir, sikap dan minat.

Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai[1]nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah menuntutnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kwalitet kepribadian keseluruhannya.

Jalaluddin dan Usman Said (dalam Nurbaya: 2012:13) menjelaskan bahwa, pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu:

- a) Aspek idil (dasar), bersumber dari ajaran wahyu.
- b) Aspek materil (bahan), berupa pedoman dan ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlak.
- c) Aspek sosial menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.
- d) Aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditunjukkan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabd Allah yang setia.
- e) Aspek ideologis (tujuan), pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
- f) Aspek duratif (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
- g) Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu) .

h) Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani, dan ruh.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim tidak terbina begitu saja tetapi kepribadian itu terbina dengan adanya pengaruh kerja sama antara pembawaan seseorang dengan pengaruh lingkungannya. Karena anak sewaktu dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi dasar yang antara lain keterampilan, watak dan kemauan yang itu semua akan berkembang menjadi baik atau sebaliknya. Di antara faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor pembawaan

Faktor pembawaan adalah faktor yang dibawa anak sejak kecil atau sejak lahir. Dalam faktor pembawaan ini, ada salah satu pendapat dari para ahli

psikologi yang sengaja penulis pilih yang aliran konvergensi, yang dipelopori oleh William Stern mengatakan bahwa, "Perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajar, atau tergantung pada pembawaan atau pendidikan, di mana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak".

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa aliran tersebut hampir sesuai dengan ajaran Islam, di mana menurut ajaran Islam dikatakan bahwa pada setiap anak tersebut telah mempunyai pembawaan untuk beragama Islam yang dikenal dengan "fitrah". Kemudian fitrah itu berjalan ke arah yang benar bilamana memperoleh pendidikan agama dengan baik dan mendapatkan pengaruh yang baik pula dalam lingkungan hidupnya

b. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pribadi anak. Sebab, anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga, kemudian sebagai makhluk sosial anak juga ingin berteman, bermain bersama, juga mereka ingin meniru orang dewasa terhadap apa yang dilakukannya.

Faktor lingkungan ini bila diperinci, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

⊙ Lingkungan keluarga

Keluarga sebagai salah satu faktor lingkungan hidup anak mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi anak. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa orang tua adalah, "Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak".

Anak akan kenal lebih dahulu dengan keluarga dan orang tualah yang paling dominan dalam hal ini, terutama seorang ibu. Karena, ibulah yang hampir setiap hari berada di rumah. Orang tua sebagai kepala keluarga bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kehidupan anak lahir batin, moral dan spiritual.

⊙ Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga (keluarga). Oleh karena arena itu, sudah tentu kalau sekolah sangat berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian anak. Sebab, dalam membina kepribadian anak itu dapat diusahakan baik di sekolah maupun di rumah. Karena sekolah merupakan lingkungan formal sebagai ajang pendidikan bagi anak setelah keluarga. Di sekolah, yang berperan sebagai pendidik adalah guru, dan guru inilah yang merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Karena guru merupakan pendidik yang profesional, maka tidak semua orang bisa menjabat sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, sebagaimana syarat yang

berlaku di Indonesia yaitu bahwa seorang guru yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta memiliki kualitas sebagai tenaga pengajar

©Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah sekolah dan rumah (Keluarga). Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila yang satu pincang maka yang lain ikut pincang pula.

Karena masyarakat merupakan unsur ketiga sebagai tempat pendidikan anak, maka dalam masyarakat itu terjadi timbal balik antara anggota sekolah, masyarakat dan keluarga, agar tidak terjadi kepincangan dalam usaha pembinaan pribadi anak dan tercapainya tujuan pendidikan. Dengan adanya hubungan itu maka terbukalah bagi anak-anak untuk mendapat pengalaman dari masyarakat, sebab mau tidak mau anak setelah belajar dari keluarga dan sekolah juga harus terjun ke dalam masyarakat.

Selain itu, menurut Al-Ashqar (dalam Khulasie, 2016:44-45), seorang individu akan mendapatkan hubungan timbal balik dari lingkungannya. Seorang individu muslim yang selalu berpedoman kepada Al-Quran dan menerapkan pedomannya di kehidupan sehari-hari akan terlihat dari bagaimana sikap dan perilakunya.

4) Akhlak

Dalam Islam, kepribadian tidak lepas dari akhlak. Ada pula beberapa orang yang menyamakan akhlak dan kepribadian. Secara etimologi, kata akhlak atau akhlaq berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.

Selain itu, Pratama (2019:204) mengatakan hal yang membedakan dari kepribadian dan akhlak jika dilihat dari istilahnya adalah, akhlak bersumber dari ajaran yang diwahyukan Allah, sedangkan kepribadian bersumber dari pola pikir manusia dan norma-norma yang terlahir dari kebiasaan masyarakat. Maka dari itu, akhlak bersifat universal, abadi, dan absolut, sedangkan kepribadian bersifat lokal dan relatif.

Dalam Alquran, kata khulq yang merujuk pada pengertian perangai, disebut sebanyak dua kali, yaitu:

“(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.” (QS. Asy-Asyu`ara` (26):137)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam (68):4)

Dalam bahasa sehari-hari, ada pula istilah moral atau etika, yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun dalam kasus ini, kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk. Meskipun seringkali disamakan dengan etika atau moral, sesungguhnya akhlak lebih luas cakupannya dibanding etika atau moral. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang, secara lahiriah dan batiniah.

Sedangkan menurut Amin (2016:6), akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan; tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, maka itu adalah akhlak yang baik. Namun, jika melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, maka itu adalah akhlak yang buruk,

Salah satu contohnya, akhlak seorang muslim yang terpuji, setiap akan tidur, mereka selalu menggosok gigi, berwudhu, dan berdoa. Rutinitas tersebut dilakukan secara terus-menerus, hingga menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini seolah menjadi perbuatan yang bersifat refleks, dan tidak perlu dipikirkan panjang untuk melakukannya. Dalam kasus ini, dapat dikatakan bahwa itulah akhlak orang muslim tersebut setiap sebelum tidur.

Suatu perbuatan baru bisa disebut akhlak jika memenuhi syarat tertentu. Pertama, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Artinya, jika suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali, tidak dapat disebut akhlak. Kedua, perbuatan tersebut muncul dengan mudah, tanpa dipikirkan terlebih dahulu, sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Artinya jika perbuatan tersebut timbul karena terpaksa, sebab beberapa pertimbangan atau berbagai motif yang lain, tidak bisa dikatakan akhlak.

5) Membina Akhlak dengan Ihyaus Sunnah

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soeamanto (dalam Prakoso, 2019:21), pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Dasar dan tujuan pembinaan akhlaq terikat erat dan hampir sama dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam. Dasar ideal pendidikan Islam menurut Syafaat, dkk (dalam Prakoso, 2019:22) adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri, yaitu berasal dari Al Qur'an dan Hadis. Kemudian dasar tadi dikembangkan lebih lanjut dalam pemikiran para ulama.

Salah satu dasarnya adalah sunnah Rasulullah SAW atau hadis yaitu perkataan, perbuatan, serta pengakuan Rasulullah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab (33):21)

Gerakan Ihyaus Sunnah atau bisa disebut dengan gerakan menghidupkan sunnah-sunnah harian rasul merupakan implementasi diri atas penciptaan rasul sebagai suri teladan yang baik bagi umat manusia. Muslim di jaman modern ini perlu ditekankan terhadap hal-hal yang sunnah, jika yang sunnah saja sudah sadar untuk melakukannya sudah bisa dipastikan hal yang wajib akan mengalir sendiri seperti nadi pada tubuh mereka.

Menurut Zuhri, dkk, (dalam Widjaja, 2017:76) sunnah merupakan jalan hidup bagi siapa yang menjalani dalam Islam dengan jalan yang baik, maka dicatatkan baginya pahala begitu pula sebaliknya apabila melakukan keburukan akan menerima dosa.

Adapula definisi sunnah menurut al-Furaih (2015:18), yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasul; baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, sifat fisik, atau sifat perangnya. Terdapat beberapa sunnah rasul yang dapat diamalkan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a) Puasa Sunnah, menurut Rifa'i (1978) puasa ialah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya dari mula terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Puasa sunnah bukan puasa yang hukumnya wajib, namun terdapat banyak pahala bagi yang mengerjakannya. Ghazali (dalam Widjaja, 2020:77) mengemukakan bahwa anjuran berpuasa dapat dilakukan pada hari-hari mulia dalam setiap tahun, bulan dan minggu.
- b) Shalat Dhuha, menurut Fida (2014:43) adalah shalat sunnah yang dilaksanakan ketika matahari setinggi satu tombak hingga sebelum matahari tergelincir. Hukum shalat dhuha adalah sunnah

muakkad dimana Nabi melakukannya dan sahabat menganjurkannya yang dapat dijadikan sebagai suatu wasiat umat muslim. Wasiat ini termaktub pada hadits Abu Darda yang berkata: "Kekasihku mewasiatkan tiga hal yang tidak akan saya tinggalkan selama saya hidup, Puasa tiga hari setiap bulan, shalat dhuh, dan tidak tidur sehingga saya witr dahulu" (HR. Muslim: 722)

- c) Membaca Al-Quran, menurut Ibid, membaca Al-Quran ialah aktivitas yang disertai dengan proses berfikir dengan maksud memahami yang tersirat dalam hal yang tersurat. Adapun keutamaan al-Qur'an merupakan petunjuk umat manusia yang memberikan hikmah sebagai pemberi nasihat, penyembuh, rahmat, pembenar, penjelas.
- d) Bersedekah, Rasulullah bersabda dengan adanya dengan bersedekah tidak akan mengurangi harta kita, dapat menghapus dosa sebagaimana air dapat memadamkan api yang berkobar, serta Allah akan melipatgandakan pahala bagi mereka yang bersedekah
- e) Amalan sebelum tidur, tidur dapat bernilai pahala dan mendapat ridha Allah SWT, jika sebelum tidur mengamalkan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Amalan-amalan sebelum tidur yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW agar tidur dapat bernilai pahala dan ibadah adalah (1) berwudhu sebelum tidur; (2) mengibas kasur sebelum tidur; (3) membaca doa sebelum tidur; (4) membaca ayat kursi sebelum tidur; (5) membaca surat pendek sebelum tidur; (6) menyegerakan tidur setelah shalat isya.
- f) Qiyamul Lail, adalah shalat yang dikerjakan di malam hari. Shalat Tahajud dan witr termasuk ke dalam shalat malam. Menurut Mustika dan Rauf (dalam Abdillah, 2022:24), qiyamul lail adalah menghidupkan malam (terutama di sepertiga malam) dengan shalat tahajud, atau mengaji Al-Qur'an, atau segala aktivitas lain dapat bernilai ibadah. Barangsiapa yang melakukan shalat malam, Allah berjanji akan mengangkat derajat hamba-Nya menjadi lebih tinggi.
- g) Dzikir pagi, adalah mengucapkan ucapan-ucapan pujian kepada Allah SWT. Anjuran berdzikir merupakan suatu upaya kita dalam mengingat Allah SWT. Menurut al-Furaih (2015:122), dzikir merupakan benteng penjaga yang kokoh bagi seorang muslim di dunia, dan harta simpanan yang besar kelak nanti di akhirat. Dzikir menjaga agar hati menjadi tenang, sebagaimana firman Allah dalam Ar-Ra'd ayat 28: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd/13:28)
- h) Shalat sunnah rawatib, yaitu shalat yang beriringan dengan shalat fardhu lima waktu. Adapun Shalat sunnah rawatib adalah shalat sunnah dua rakaat yang dilakukan sebelum (Qobliyah) dan sesudah (Ba'diyah) shalat wajib, yakni sebelum Subuh, sebelum dan sesudah Dzuhur, sesudah Maghrib, dan sesudah Isya.
- i) Shalat berjamaah, adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Ghazali (dalam Widjaja, 2020:78) menyebutkan melalui sabda Rosulullah SAW. terdapat pahala shalat berjama'ah sebanyak dua puluh tujuh derajat dan barangsiapa yang melakukan shalat berjama'ah selama empat puluh hari tanpa pernah ketinggalan takbiratul ihram, maka ditetapkan baginya dua keselamatan: selamat dari kemunafikan dan api neraka.
- j) Menjaga wudhu, Maheer (dalam Abdillah, 2022:23) mengatakan bahwa wudhu adalah membersihkan tubuh menggunakan air pada bagian tertentu untuk menghilangkan hal yang dapat menghalangi seseorang untuk melaksanakan shalat atau ibadah yang lain. Ghazali (2008) mengatakan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah keluar dari toilet kecuali dalam keadaan berwudhu dan hanyalah orang muslim adalah orang yang selalu menjaga wudhu. "Siapa yang berwudhu dan membaguskan wudhunya, kesalahan-kesalahannya akan keluar dari jasadnya, bahkan sampai keluar dari ujung-ujung kukunya" (HR Muslim).

Dengan menjalankan gerakan ihyaus sunnah, sudah tentu akan mempengaruhi kehidupan seorang muslim ke depannya. Menurut Abdillah (2022:28) adapun beberapa dampak menjalankan ihyaus sunnah, yaitu:

- a. Mendapatkan kecintaan Allah SWT
- b. Mendapat kesertaan Allah SWT
- c. Doanya mudah dikabulkan
- d. Melengkapi amalan-amalan fardhu
- e. Hati menjadi hidup

Allah SWT menurunkan syariat-syariatnya kepada umat manusia yang merupakan pedoman hidup umat manusia agar selamat di dunia dan akhirat. yang diturunkan melalui pemberian wahyu kepada Rasulullah SAW, yaitu Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kitab suci umat muslim. Dalam Turmudi, (2016:4-7) mayoritas atau jumbuh muslimin pun meyakini bahwa keterangan Rasulullah yang berkaitan dengan syariat Allah SWT yang diriwayatkan secara shahih dai-Nya, merupakan bukti sumber hukum dan pedoman pengamalan umat Islam.

Adapun alasan dari pernyataan tersebut, di antaranya:

- ⊙ Menerima sunnah merupakan konsekuensi iman. Keimanan pada kerasulan Nabi Muhammad SAW menuntut kepada I'tiqad terhadap keberadaan sunnah rasul dan menjadikannya hujjah/bukti dan dasar dalam memenuhi dan mewujudkan syariat Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.
- ⊙ Adanya keterangan-keterangan yang jelas dan tegas dalam Al-Quran tentang kedudukan Rasulullah dalam syariat Islam.
- ⊙ Keterangan dari Rasulullah SAW tentang perlunya kaum muslimin untuk mengikuti sunnahnya. Abu Najih al Irbadh bin Syariah ra. mengatakan bahwa Rasulullah SAW memberikan nasihat kepada kita dengan suatu nasihat yang menggetarkan hati dan mencururkan air mata, Nabi berkata yang artinya "Aku nasihatkan kepada kalian semua agar kalian bertaqwa kepada Allah, taat dan patuh, biarpun seorang hamba sahaya memerintahkan kamu. Sesungguhnya orang yang hidup lama (panjang umur) di antara kamu bakal mengetahui adanya pertentangan-pertentangan yang hebat. Oleh sebab itu hendaklah kamu berpegang teguh kepada sunnahku, sunnah khulafa"ur rasyiddin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah sunnah dengan taringmu, jauhilah mengada-ada perkara, sebab perkara yang diada-adakan itu adalah bidah, dan setiap bidah itu adalah tersesat dan setiap yang sesat itu neraka (tempatya)."
- ⊙ Ijma sahabat tentang keharusan berpijak kepada sunnah Rasul. Para sahabat Rasulullah menjadikan sunnah rasul sebagai pijakan untuk memperoleh kejelasan dan perincian hukum dari nash-nash Al-Quran yang berifat ijma atau umum, serta menjadikan sunnah sebagai rujukan dalam menyelesaikan urusan yang hukumnya tidak tersirat dalam Al-Quran secara jelas.
- ⊙ Keberadaan Al-Quran menjadi petunjuk kepada pentingnya kedudukan sunnah Rasulullah SAW.

Simpulan

Kepribadian adalah tingkah laku yang ditampakkan pada lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Kepribadian seorang muslim selain dipengaruhi oleh beberapa aspek, juga dipengaruhi faktor pembawaan dan lingkungan.

Faktor keluarga adalah faktor yang paling mempengaruhi pribadi seseorang karena berada di posisi terdepan ketika anak mengenal dunia. Tetapi seiring berjalannya waktu dan pengaruh faktor lainnya, akhlak terpuji seorang muslim akan memudar, sehingga perlu suatu cara untuk membina akhlak terpuji muslim tersebut. Salah satu caranya adalah dengan melakukan gerakan ihyaus sunnah, yang merupakan gerakan menghidupkan sunnah-sunnah harian rasul sebagai suri teladan seorang muslim. Dengan menghidupkan sunnah-sunnah harian rasul, seorang muslim selain akan terbina menjadi akhlak dan pribadi yang terpuji, juga akan menerima dampak positif, seperti mendapatkan kecintaan Allah SWT.

Referensi

- Abdillah, M. R. (2022). *Analisis program Gerakan Ihyaus Sunnah (GIS) dalam upaya meraih Hayatan Tayyibatan karyawan di Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Nurul Hayat cabang Gresik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- DRS. H. Mo. Rifa'i, *Fikih Islam Lengkap*, (Semarang: Pt. Karya Toha Putra, 1978).
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Fatehurrahman, M. Y. (1986). *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*. Bandung, Al Marif.
- Hasanah, M. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Ummul Qura*, 6(2), 110-124.
- Khulaisie, R. N. (2016). *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*. Reflektika, 11(1), 39-57.
- Nurbaya, N. (2012). *Pembentukan Kepribadian Muslim melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga di Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Prakoso, N. S. B. (2019). *Upaya Pembina Asrama (Musyrif) Dalam Membina Akhlaq Santri Putra SMP IT Nurul Islam Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2019* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).
- Pratama, D. A. N. (2019). *Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198-226.
- Turmudi, M. (2016). *AL SUNNAH; Telaah Segi Kedudukan Dan Fungsinya Sebagai Sumber Hukum*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 27(1), 1-12
- Widjaja, M. Y. A. (2020). Konsep Spiritual Leadership Menghidupkan Sunnah Harian Nabi Muhammad dalam Pembentukan Karakter SDI di Era Millenial. *Saujana: Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah*, 2(01), 69-84.